

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin terletak di Jl. Ir. PHM. Noor, Kec. Banjarmasin barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Tahun 2012 Sekolah SDN SN Pelambuan 4, banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan. Didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

1. Sejarah Berdirinya SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin

Pada awalnya SDN SN Pelambuan 4 ini 2 sekolah yaitu Pelambuan 4 dan Pelambuan 5 soalnya setiap sekolah di banjarmasin banyak yang double dalam satu kawasan, jadi di beberapa sekolah menjadi penggabungan, dan disini sudah menjadi pelambuan 4 sehingga pelambuan 5 nya sudah tidak ada lagi sampai saat ini. SDN-SN Pelambuan 4 menggunakan kurikulum merdeka dari kelas 1 sampai kelas 6. SDN SN Pelambuan 4 juga berfokus pada pembelajaran yang interaktif dan inklusif. SDN SN Pelambuan 4 berlokasi di JL. Ir. PHM. Noor, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan data pendidikan (Dapodik) SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi kualifikasi “A” (Unggul) SDN SN Pelambuan 4 merupakan Sekolah Dasar Negeri yang didirikan

pada tahun 2004 dengan nomor SK Pendirian 494 BAN-S/W/2004, dengan tanggal SK izin operasional pada tanggal 10 Februari 2004 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan.

Guru dan tenaga guru di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin berjumlah 18 orang untuk guru kelas, untuk guru mapel agama 4 orang, guru mapel mulok 2 orang, guru pjok 2 orang, jadi semuanya berjumlah 32 orang itu termasuk tendik, TU 1, Operator 1, Penjaga sekolah 1, Petugas Kebersihan 1, Penjaga Keamanan 1, Penjaga Perpustakaan 1, dengan jumlah siswa kelas III 23 Orang, 13 laki laki, 10 Perempuan.

SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin memiliki Visi dan Misi yaitu :

“Termuda berkarakter ilmu dan berbudaya”. Dan misinya ada 4 yaitu :

1. Peningkatan Karakter
2. Peningkatan Keilmuan (Kognitif)
3. Peningkatan Wawasan Lingkungan
4. Peningkatan Budaya Yang Ada Di Sekolah.²⁴

B. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian mengenai strategi pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner* pada siswa kelas III di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin dijabarkan pada bagian ini meliputi: Pertama, Strategi guru dalam pengelolaan kelas di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Kedua, strategi

²⁴ Wawancara dengan Bapak Dede Dewantara selaku Kepala Sekolah SDN-SN Pelambuan 4 Banjarmasin pada tanggal 14 Maret 2026

guru dalam memperlakukan siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Ketiga Strategi guru dalam memberikan tugas kepada siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Sebelum melakukan penelitian di SDN SN Pelambuan 4, peneliti mengajukan terlebih dahulu surat izin observasi guna mengetahui secara langsung mengenai gambaran kondisi di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Melalui observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDN-SN Pelambuan 4 Banjarmasin.

Peneliti dapat mengetahui gambaran awal dan menentukan fokus penelitian. Setelah tahapan tersebut selesai dan menentukan fokus penelitian. Setelah tahapan tersebut selesai dan proposal penelitian selesai diseminarkan, peneliti ganti judul yang awalnya Pembelajaran Inklusi Pada Siswa MI Al-Mujahidin 2 (Analisis Terhadap Penanganan Anak Hiperaktif) Berdasarkan Pernyataan Ahli Yaitu Psikolog berubah menjadi Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa *Slow Learner* Pada Siswa Kelas III Di SDN-SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Setelah melakukan perubahan judul peneliti mengajukan surat izin untuk melaksanakan penelitian di SDN SN Pelambuan 4 Kota Banjarmasin di semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Peneliti melakukan penelitian sekitar dua bulan dari tanggal 01 Desember - 28 Februari yang dimulai dengan penyerahan surat izin penelitian di SDN SN Pelambuan 4 Kota Banjarmasin. Untuk memperoleh penjabaran data peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin, dan guru kelas III C serta melaksanakan

observasi sesuai dengan instrument penelitian yang telah peneliti susun. Penjabaran data yang dibutuhkan di dapat melalui kepala sekolah SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin dan wali kelas III C, serta melaksanakan observasi sesuai dengan instrument penelitian yang peneliti susun. Penjabaran data yang dibutuhkan didapat melalui kepala sekolah SDN SN Pelambuan 4 dan wali kelas III C sebagai subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dalam wawancara. Adapun kepala sekolah SDN SN Pelambuan 4, wali kelas III C, dan siswa *slow learner* kelas III C merupakan fokus utama penelitian ini.

Penjabaran data yang akan dibahas oleh peneliti berfokus hanya pada rumusan masalah penelitian, yakni Tantangan menghadapi siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin; Strategi guru dalam melakukan pembelajaran pada siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin; guru melakukan pembelajaran efektif pada siswa *slow learner* di SDN-SN Pelambuan 4 Banjarmasin.

1. Tantangan Menghadapi Siswa *Slow Learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin

Tantangan utama yang dihadapi guru dan sekolah dalam menangani siswa *slow learner* sebagai berikut:

- a) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yaitu kurangnya alat bantu belajar individual seperti *software* remedial, buku *braille* adaptif, atau media visual interaktif minim, padahal siswa *slow learner* butuh pengulangan materi dengan metode multisensori. Ruang kelas

overcrowded yaitu rasio guru-siswa tinggi (sering 1:15-20), menyulitkan pendekatan personal.

- b) Kurikulum standar yang tidak fleksibel yaitu Kurikulum Merdeka atau k13 yang dirancang untuk siswa rata-rata, sehingga siswa *slow learner* kesulitan mengejar target kompetensi. Di SDN SN Pelambuan 4, guru harus memodifikasi modul ajar, tapi ini sangat membutuhkan waktu ekstra tanpa pelatihan memadai.
- c) Faktor Psikologis dan Emosional siswa yaitu masalah harga diri dan *bullying* di lingkungan sekolah yang sangat kompetitif, siswa *slow learner* rentan di ejek teman atau keluarga, ini bisa memicu siswa *slow learner* menjadi frustrasi, absensi tinggi, atau perilaku disruptif.
- d) Lambat dalam pemrosesan informasi (memori, konsentrasi).
- e) Kesulitan dalam abstraksi atau generalisasi konsep.
- f) Pengaruh lingkungan seperti latar belakang ekonomi menengah kebawah di pelambuan banjarmasin misalnya orangtua yang sibuk bekerja dan tidak ada stimulasi belajar di rumah.

Tantangan Menghadapi Siswa *Slow Learner*

- Perbedaan Kecepatan Belajar yaitu Siswa *Slow Learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi di bandingkan teman sebayanya.
- Keterbatasan kemampuan akademik yaitu siswa sering mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, serta memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Akibatnya,

mereka memerlukan pengulangan materi dan latihan yang intensif.

- Kurangnya Konsentrasi dan Motivasi belajar beberapa siswa *slow learner* mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka dapat merasa kurang percaya diri karena sering tertinggal dari teman-temannya.
- Keterbatasan Waktu Guru guru harus membagi perhatian kepada seluruh siswa dikelas, sehingga waktu untuk memberikan pendampingan individual kepada siswa *slow learner* menjadi terbatas.
- Kurangnya Media dan Metode Pembelajaran yang Variatif pembelajaran yang hanya berpusat pada metode ceramah sering kali kurang efektif. Siswa *slow learner* membutuhkan media konkret, permainan edukatif, gambar, atau aktivitas praktik agar lebih mudah memahami materi.
- Kerja sama dengan orang tua tidak semua orang tua memahami karakteristik *slow learner* atau mampu memberikan pendampingan belajar di rumah. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat menghambat perkembangan siswa.
- Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya sebagian siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan teman. Bahkan, mereka berisiko mengalami ejekan

atau dikucilkan apabila lingkungan kelas belum memiliki budaya inklusif.

- Keterbatasan Sarana Pendukung Sekolah mungkin memiliki keterbatasan dalam menyediakan layanan pendampingan khusus, alat bantu belajar, maupun tenaga profesional seperti guru pendamping khusus atau psikolog pendidikan.

Adapun Upaya Mengatasi Tantangan Siswa *Slow Learner*:

- Menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa.
- Menggunakan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan interaktif,
- Memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.
- Menjalin komunikasi yang rutin dengan orang tua mengenai perkembangan belajar anak.
- Melakukan remedial dan pendampingan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa.
- Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif sehingga seluruh siswa saling menghargai dan mendukung.

2. Strategi Pembelajaran Efektif Siswa *Slow Learner* kelas III di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin

Siswa *Slow Learner* kelas III di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin biasanya membutuhkan pendekatan yang lambat, berulang, multisensori, dan menyenangkan agar proses belajar lebih efektif. Fokus utama adalah membangun rasa percaya diri siswa, menghindari frustrasi, dan menyesuaikan dengan kecepatan mereka berikut strategi yang paling cocok, di dasarkan pada prinsip pendidikan inklusif dan penelitian seperti Teori (Howard Gardner) serta pendekatan Remedial Learning:

- a) Pembelajaran Berbasis Tugas Pendek dan berulang (*Task Analysis & Repetition*)
- b) Pengajaran individual atau kelompok kecil (*Differentiated Instruction*)
- c) Integrasi Permainan dan Aktivitas Fisik (*Gamification & Movement-Based Learning*)
- d) Pendekatan Emosional dan Motivasi (*Positive Reinforcement*),
Strategi ini terbukti efektif dalam studi kasus di sekolah inklusif indonesia.

- Teori Strategi Pembelajaran (Wina Sanjaya)

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di rancang

untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru memilih strategi berdasarkan karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran.

- Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Carol Ann Tomlinson)

Carol Ann Tomlinson mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, minat belajar dan profil belajar setiap peserta didik. Tujuannya adalah agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, meskipun cara dan tingkat dukungan yang diberikan berbeda.

Menurut Tomlinson, setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, sehingga guru tidak dapat menggunakan satu strategi yang sama untuk semua siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya.

Pemilihan strategi atau metode yang tepat serta keterampilan dari seorang guru dalam membuat strategi yang efektif bagi peserta di khususnya anak *slow learner* tentu berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didiknya. Karena adanya strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner* ini guru pasti terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didik-nya sehingga dapat

memutuskan tujuan seperti apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung siswa *slow learner*. Alat bantu digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video tutorial, dan perangkat lunak pendidikan dapat membantu menyederhanakan konsep yang kompleks. Teknologi ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan tempo mereka sendiri, memungkinkan mereka mengulang materi sebanyak yang diperlukan. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan tugas tambahan atau latihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa *slow learner*.

Sejumlah Model pembelajaran telah direkomendasikan untuk mendukung kebutuhan belajar siswa *slow learner*, seperti *Universal Design for Learning (UDL)*, *Differentiated Instruction (DI)*, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi asatif.²⁵ Implementasi *UDL* dan *DI* terbukti meningkatkan aksesibilitas materi, fleksibilitas belajar, dan partisipasi siswa dalam konteks kelas inklusif.²⁶ Akan tetapi seperti manajemen waktu, kompetensi guru, dan kebijakan sekolah menjadi kendala dalam memastikan

²⁵ Chumairo et al., (2022); Game Interaktif Berbasis Universal Design Learning bagi siswa *slow learner* di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 6(2), 123-128

²⁶ AlRawi & AlKahtani (2022); Universal for learning for educating students with intellectual disabilities: A systematic review. *International Journal of Development Disabilities*, 68(6), 800-808 ; Mulyati et al., (2025) Pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(6).

keberhasilan penerapannya.²⁷ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu minimnya sintesis komprehensif yang mengintegrasikan temuan empiris lintas studi mengenai bagaimana guru menyesuaikan model pembelajaran untuk siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusif.²⁸

Ketetapan dalam memilih strategi juga penting untuk mendapatkan metode-metode terpilih yang dapat mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif yang menyenangkan. Sehingga peserta didik merasa dimudahkan dalam mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran memungkinkan terlaksananya metode-metode yang terpilih untuk menyajikan bahan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.²⁹

Adapun layanan tugas adalah bimbingan yang diberikan oleh guru pada saat pemberian tugas berupa: Pertama, memberikan tugas yang lebih sedikit atau lebih sederhana pada siswa *slow learner* dalam pengerjaan tugas. Kedua, membimbing siswa *slow learner* dalam pengerjaan tugas kontrol pemberian tugas diberikan

²⁷ Cahyani et al., (2025); Karimah et al.,(2025), *Meningkatkan Kompetensi Shadow Teacher: Kunci Keberhasilan Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*. 14(2)

²⁸ Florian & Beaton (2018), *Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child*. *International Journal of Inclusive Education*. 22(8), 870-884 ; Pozas et al., (2020) Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217-230. ; Smale-jaconse et., al (2019) ; Differentiated Instruction in secondary Education: A Systematic Review Of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366.

²⁹ Nonitasari (2020), Ketepatan dalam memilih strategi untuk siswa *slow learner*

berdasarkan tingkat kesulitan, soal yang diberikan mulai dari tingkat kesulitan rendah ke tingkat kesulitan yang tinggi.³⁰

Layanan akomodasi tuntutan waktu adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru terkait dengan penambahan waktu yang *relative* lama untuk pengerjaan tugas yang diberikan pada siswa *slow learner*.³¹ Selanjutnya ada layanan akomodasi lingkungan belajar adalah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru berupa penempatan tempat duduk dengan cara menempatkan siswa *slow learner* di barisan paling depan. Pemilihan strategi atau metode yang tepat serta keterampilan dari seorang guru dalam strategi yang efektif bagi peserta didik khususnya siswa *slow learner* tentu saja akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didiknya.

Dalam konteks pengelolaan kelas, penataan ruang kelas yang inklusif secara fisik terbukti memberikan dampak psikologis yang pasif. Temuan lapangan oleh peneliti di dalam kelas yaitu menempatkan posisi duduk siswa *slow learner* di barisan paling depan atau menggunakan formasi huruf U secara signifikan untuk meningkatkan fokus dan meminimalkan distraksi visual anak. Jarak yang dekat dengan papan tulis dan meja guru memudahkan interaksi intensif serta pemberian umpan balik (*feedback*) instan dengan

³⁰ Khoirunnisa, (2019), *layanan tugas bimbingan pada siswa slow learner*.

³¹ Rahmawati, (2018), Studi kasus tentang akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SDN Karanganyar Yogyakarta, *Widia Ortadikta*, 7 (2).

secara langsung saat pembelajaran. Setelah pulang sekolah siswa *slow learner* diajarkan kembali pembelajaran yang telah di pelajari di kelas sekitar 5-10 menit oleh wali kelasnya tersebut.³²

3. Solusi Untuk Siswa *Slow Learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin

Solusi untuk siswa *slow learner* adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan pembelajaran diferensiasi yaitu sesuaikan metode pengajaran dengan cara memecah materi kompleks menjadi langkah sederhana (*chunking*), gunakan visual (gambar, video), audio (lagu, cerita) dan kinestetik (aktivitas tangan) daripada hafalan murni. Contoh di kelas untuk matematika, gunakan benda nyata seperti batu atau buah untuk hitung-menghitung bukan abstrak dengan waktu belajar persiswa: 10-15 menit per topik, dengan istirahat singkat. Manfaatnya meningkatkan retensi hingga 75%.
- b) Program Remedial dan pengayaan yaitu jadwalkan kelas tambahan 2-3 kali seminggu setelah jam sekolah, fokus pada kelemahan spesifik misalnya membaca untuk kelas 1-3. Membuat kelompok belajar kecil terdiri dari 3-5 siswa *slow learner* dengan 1 orang guru kemudian libatkan guru PAI atau BK untuk sesi ini.

³² Wawancara dengan Ibu Algiawarni Selaku wali kelas III C SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin pada tanggal 4 Juni 2026

c) Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif

Guru di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang dapat memahami kebutuhan anak yang lambat belajar. Guru di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin harus melakukan identifikasi awal terhadap siswa *slow learner*, merancang program pembelajaran untuk setiap individu, dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang berbeda dan adaptif. Guru juga perlu mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya agar dapat memastikan dukungan yang konsisten bagi siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin.

d) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Dukungan Sosial

Lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya dibangun di sekolah saja, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua. Guru di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin secara teratur berinteraksi dengan orang tua untuk membicarakan kemajuan anak dan memberikan arahan strategi pendampingan di rumah. Selain itu, dukungan teman sebaya yang inklusif dapat memberikan motivasi dan rasa diterima. Kolaborasi ini merasa menerima dukungan emosional dan motivasi yang konsisten.

Di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin, guru secara teratur berinteraksi dengan orang tua untuk membicarakan kolaborasi sangat penting karena dukungan dari lingkungan rumah memperkuat upaya sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa.³³ Selain itu, dukungan dari teman sebaya yang inklusif dapat memberikan motivasi dan rasa diterima yang signifikan bagi siswa *slow learner*. Interaksi positif dengan teman sebaya membantu mereka merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian emosional.³⁴

Pemanfaatan media belajar yang interaktif, aplikasi belajar, permainan edukatif, dan pendekatan multisensori terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi. Guru memberikan materi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa *slow learner*, dengan perhatian khusus pada setiap individu serta waktu tambahan untuk memberikan umpan balik yang mendalam. Pendekatan personalisasi ini sangat penting untuk mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam belajar, karena mereka mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan ritme belajar mereka.

³³ Fauzi & Lestari, (2022). *guru berinteraksi dengan orang tua berbicara kolaborasi dukungan lingkungan rumah memperkuat upaya sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa slow learner*.

³⁴ Saputri & Ramadhan, (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian anak *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHHP)*, 3,(3). 121-128.

Pemanfaatan fasilitas tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, secara langsung mendukung perkembangan kemandirian siswa *slow learner*. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa *slow learner* diharapkan dapat belajar dengan mandiri, nyaman, dan percaya diri sehingga hambatan fisik maupun kognitif dapat diminimalisir.

Meskipun upaya pendidikan Inklusif di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin telah menunjukkan hasil positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan ini meliputi kurangnya fasilitas yang optimal, minimnya pelatihan khusus untuk guru dalam menangani siswa *slow learner*, serta variasi pandangan di antara tenaga pengajar mengenai pendekatan terbaik. Evaluasi program inklusi perlu dilakukan secara rutin untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi yang tepat. Pelatihan yang teratur dan berkelanjutan untuk para guru, serta partisipasi aktif orang tua, sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. upaya ini harus terus ditingkatkan agar semua anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh secara optimal dan mandiri, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran siswa *slow learner*. Sebuah studi menunjukkan bahwa lingkungan yang ramah, aman, dan mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam

mengikuti pembelajarn. Guru dapat menciptakan lingkungan inklusif dengan memperhatikan penempatan tempat duduk, memastikan siswa *slow learner* berada di barisan depan, serta menggunakan rotasi tempat duduk agar mereka tetap fokus. Dengan suasana yang mendukung, siswa merasa di hargai dan termotivasi untuk aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru juga perlu menghindari praktik yang membuat siswa *slow learner* merasa tersisih atau tidak diakui.

C. Pembahasan

Tantangan Menghadapi Siswa *Slow Learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin hasil wawancara sebagai berikut:

- Kemampuan belajar siswa berbeda sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran, bisa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, dan multisensori.
- Siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.
- Keterbatasan waktu pembelajaran membuat pendampingan individual belum maksimal.
- Motivasi dan kepercayaan diri siswa perlu terus ditingkatkan.
- Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar pembelajaran di sekolah dan di rumah berjalan selaras.

- Guru menggunakan pendekatan yang sabar, pengulangan materi, serta pemberian latihan sederhana agar siswa mudah memahami pelajaran.

Strategi Pembelajaran Efektif Siswa *Slow Learner* SDN SN

Pelambuan 4 Banjarmasin hasil wawancara sebagai berikut:

- Pembelajaran siswa *slow learner* dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar siswa.
- Guru menggunakan bahasa yang sederhana serta memberikan penjelasan secara bertahap dan berulang.
- Siswa mendapat pendampingan dan perhatian lebih ketika mengalami kesulitan memahami materi.
- Media pembelajaran yang menarik dan contoh-contoh konkret digunakan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran.
- Guru memberikan motivasi serta penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.
- Evaluasi dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa, dengan memberikan waktu yang lebih fleksibel.

Solusi untuk Siswa *Slow Learner* di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin

Solusi yang diterapkan:

- Memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- Menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, bertahap, dan diulang jika diperlukan.
- Menggunakan media pembelajaran yang menarik serta contoh-contoh konkret agar siswa lebih mudah memahami materi.
- Memberikan motivasi dan penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- Menjalin kerja sama dengan orang tua agar latihan belajar juga dilakukan di rumah.

Hasil yang diperoleh :

- Siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- Kepercayaan diri dan semangat belajar siswa meningkat.
- Kemampuan akademik menunjukkan perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
- Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi lebih baik dalam mendukung perkembangan belajar siswa.

Hasil Observasi juga menunjukkan bahwa siswa *slow learner* kurang dapat memahami pembelajaran yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas, adapun juga asesment diagnostik kognitif sebelum memulai pembelajaran. Instrument, seperti gaya belajar, dan wawancara singkat digunakan untuk mengidentifikasi siswa *slow learner*, seperti gaya belajar dari siswa *slow learner* di kelas III.

Kesimpulannya bahwa strategi ini adalah strategi pembelajaran dengan teori Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di rancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru memilih strategi berdasarkan karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan Carol Ann Tomlinson mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, minat belajar dan profil belajar setiap peserta didik. Tujuannya adalah agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, meskipun cara dan tingkat dukungan yang diberikan berbeda.

Untuk menggali informasi mengenai Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa *Slow Learner* dari pihak SDN SN Pelambuan 4, peneliti wawancara dengan ibu Algiawarni, S.Pd. Selaku Wali kelas III C Peneliti mengajukan pernyataan mengenai strategi pembelajaran efektif

bagi siswa *slow learner* kelas III di SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2026 dan menghasilkan jawaban sebagai berikut :

“Strategi Pembelajaran yang cukup efektif untuk siswa *slow learner* di SDN SN Pelambuan 4, kami sangat aware dengan keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa *slow learner* yang membutuhkan pendekatan khusus agar proses belajarnya lebih optimal. Strategi pembelajaran kami dirancang berdasarkan prinsip individualisasi, kesabaran, dan penguatan positif, sesuai dengan kondisi siswa di lingkungan sekolah.”³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa SDN SN Pelambuan 4 telah melakukan pendekatan khusus kepada siswa *slow learner* supaya proses pembelajaran lebih optimal, dan telah secara proaktif menerapkan strategi pembelajaran inklusif dan efektif untuk mendukung siswa *slow learner*. Berikut adalah rincian pendekatan :

1. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Individual dan Bertahap
2. Integrasi Metode Multi-Sensori dan Permainan
3. Program Remidi dan Kolaborasi Eksternal
4. Pemanfaatan Teknologi dan Monitoring
5. Bukti Keberhasilan yang telah dicapai

³⁵ Wawancara dengan Ibu Algiawarni, S.Pd selaku wali kelas III C SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin pada tanggal 14 Februari 2026

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa SDN SN Pelambuan 4 Banjarmasin telah berkomitmen pada pendidikan inklusif dengan prinsip kesabaran, individualisasi, dan kolaborasi, menghasilkan dampak nyata.

Siswa *slow learner* harus memiliki kesiapan yang lebih dari teman sebayanya di kelas. Sedangkan faktor usia yang masih dini dan kecerdasannya akan mempengaruhi kesiapan yang cenderung minim di dalam belajar. Perlu adanya peningkatan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa *slow learner* yang harus diaplikasikan di dalam kelas. Dan sekolah seharusnya ramah terhadap kebutuhan dan keadaan siswa *slow learner*, program pembelajaran, media belajar, metode yang diberikan perlu disesuaikan dengan ketentuan skor minimal pada tiap pelajaran atau (KKM) yang ada sehingga tidak memberikan tuntutan yang berlebih terhadap kemampuan siswa *slow learner*. Adanya pemantapan materi dan penyesuaian kebutuhan materi bagi siswa *slow learner* dapat dilakukan dalam upayanya menciptakan proses belajar yang ramah di dalam kelas sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa *slow learner*.

Borah dan Rasmi juga menjelaskan karakteristik *slow learner* adalah belum matangnya hubungan yang dimiliki dengan orang lain dan memiliki prestasi yang buruk di sekolah serta mereka kehilangan kesempatan dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke tugas lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa minat yang

dimiliki siswa *slow learner* cenderung rendah. Sedangkan faktor munculnya hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya disebutkan oleh Waliman, yaitu hubungan dari berbagai faktor internal yaitu kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan dan faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Teori di atas mendukung bahwa minat bukan menjadi faktor utama terhadap hasil belajar yang tinggi.

Lingkungan belajar yang suportif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Lingkungan yang aman secara emosional memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Rasa aman tersebut membantu mengurangi kecemasan akademik yang sering dialami siswa. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana kelas yang bebas dari penghakiman.³⁶

Lingkungan belajar inklusif memungkinkan siswa *slow learner* merasa menjadi bagian dari komunitas kelas. Rasa memiliki terhadap kelompok kelas berperan penting dalam pembentukan identitas diri sebagai pelajar. Interaksi positif dengan teman sebaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Hubungan sosial yang sehat juga mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami siswa *slow learner*.³⁷

³⁶ Niu et al., (2022). Impact of perceived Supportive Learning Environment on Mathematical Achievement: The Mediating Roles of Autonomous Self-Regulation and Creative Thinking. *Frontiers in Psychology*, 12.

³⁷ Listyani & Kristie, (2018). Teachers' Strategies to Improve Students' Self-Social Students' A Case Study of a Rural Indonesian school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(2).

Guru bertanggung jawab memastikan bahwa dinamika kelas menghargai keberagaman kemampuan siswa.³⁸ Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui kerja kelompok yang terstruktur. Kerja kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi sesuai kesesuaiannya. Pengalaman berkontribusi tersebut memperkuat kepercayaan diri siswa *slow learner*.

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk memahami pengalaman siswa dari perspektif orang pertama. Pendekatan ini menekankan pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks pendidikan, fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana siswa memaknai proses belajar, bagi siswa *slow learner*, pendekatan ini mampu mengungkap dinamika emosional yang tersembunyi di balik perilaku belajar. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman secara lebih bebas. Data yang diperoleh bersifat reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini melengkapi pemahaman terhadap perilaku belajar siswa. Dengan demikian, fenomenologi menjadi kerangka yang tepat untuk mengkaji kepercayaan diri siswa *slow learner*.³⁹

Lingkungan belajar di sekolah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemandirian belajar anak *slow learner*.

³⁸ Lo, (2025). Teachers' Strategies for building Inclusive Classroom Environments in Social Studies: A Case Study of a Rural Indonesian school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).

³⁹ Widiyanto & Fauzi, (2025). Implementasi Teori Humanistik Trintegrasi Pembelajaran berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1).

Lingkungan tersebut meliputi aspek fisik ruang belajar, suasana emosional kelas, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan keinginan untuk belajar mandiri anak *slow learner*. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang bersahabat dan diskriminatif dapat membuat anak bergantung pada bantuan orang lain, tidak percaya diri, bahkan enggan mengikuti proses pembelajaran.⁴⁰

Selain pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung siswa *slow learner*. Alat bantu digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, platform, e-learning, dan perangkat lunak pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa mengulang materi sesuai tempo mereka dapat membantu siswa *slow learner* memperdalam pemahaman mereka tanpa tekanan waktu. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menyediakan latihan tambahan yang terpersonalisasi, seperti soal adaptif yang dirancang untuk menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, siswa *slow learner* dapat belajar lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

⁴⁰ Masyur, A. R., & Bunyamin, A., (2022). Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 28-35

Tidak hanya itu, strategi berbasis kolaborasi juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner*. Melibatkan siswa dalam kelompok belajar kecil dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari teman sebayanya. Dalam kelompok ini, siswa *slow learner* dapat berbagi ide, bertanya, dan menerima dukungan langsung dari teman-teman mereka yang lebih cepat memahami materi. Guru dapat mengatur dinamika kelompok sedemikian rupa sehingga siswa *slow learner* merasa dihargai dan memiliki kontribusi dalam kelompok. Strategi ini tidak hanya membantu mereka memahami materi tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.